

MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS NILAI-NILAI TRADISI SINGO ULUNG UNTUK MENINGKATKAN SIKAP GOTONG ROYONG PESERTA DIDIK SMAN GRUJUGAN KABUPATEN BONDOWOSO

Jefri Rieski Triyanto, Akhmad Arif Musadad, Hermanu Joebagio
Magister Pendidikan Sejarah Progam PASCASARJANA UNS

jefri_rieski@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan dan meningkatkan sikap gotong royong peserta didik dengan meneladani nilai-nilai gotong royong dalam tradisi Singo Ulung. Desain pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai tradisi Singo Ulung disusun berdasarkan prosedur ADDIE. Analisis data kelayakan model menggunakan skala Likert dengan rentang 1 sampai 5, sedangkan uji efektivitas model menggunakan uji T Independent Sample T Test. Pada Uji T untuk tes prestasi diperoleh nilai sebesar 2,637 dengan taraf signifikansi $0,012 < 0,025$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan terhadap model yang dikembangkan serta menunjukkan bahwa rerata kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Uji T untuk penilaian sikap gotong royong diperoleh nilai sebesar 2,649 dengan taraf signifikansi $0,011 < 0,025$, sehingga dapat disimpulkan rerata kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Dengan demikian, model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai tradisi Singo Ulung efektif untuk meningkatkan prestasi dan sikap gotong royong peserta didik.

Kata Kunci : nilai tradisi lokal, pengembangan model, gotong royong

ABSTRAK

This research is expected to be able to foster and enhance the mutual cooperation attitude of students by imitating the values of mutual cooperation in the Singo Ulung tradition. The design development of the Singo Ulung tradition-based historical learning model is based on the ADDIE procedure Feasibility data analysis model using a Likert scale with a range of 1 to 5, while the model effectiveness test using the Independent Sample T Test T test on SPSS 19. In the T Test for achievement tests obtained a value of 2.637 with a significance level of $0.012 < 0.025$, meaning that there is a significant to the model developed and shows that the mean of the experimental class is better than the control class. The T test for the assessment of mutual cooperation attained a value of 2.649 with a significance level of $0.011 < 0.025$, so it can be concluded that the average of the experimental class is better than the control class. Thus, the historical learning model based on Singo Ulung traditional values is effective to improve student achievement and mutual cooperation.

Keywords: value local traditions, model development, mutual cooperation

PENDAHULUAN

Setiap lokalitas tertentu memiliki perbedaan nilai-nilai kearifan lokal sesuai dengan tradisinya masing-

masing. Nilai-nilai tradisi lokal tersebut terus tumbuh dan berkembang ke generasi selanjutnya dengan asumsi bahwa terdapat nilai-nilai kearifan, ajaran moral, serta nilai religius yang

harus tetap diyakini, dijaga, dan dilestarikannya. Salah satu bentuk nilai kearifan-kearifan lokal yang tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat adalah gotong royong. Gotong Royong menurut Sukarno adalah membanting tulang bersama untuk keringat bersama, perjuangan saling membantu bersama, amal semua buat kepentingan semua, keringat semua buat kebahagiaan semua (Bahar, Kusuma, dan Hudawati, 1995)

Pranadji (2009) menyatakan bahwa konsep gotong royong juga dapat dimaknai dalam konteks pemberdayaan masyarakat karena bisa menjadi modal sosial untuk membentuk kekuatan kelembagaan di tingkat komunitas, masyarakat negara serta masyarakat lintas bangsa dan negara Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan.

Collette (1987) bahwa gotong royong telah berurat dan berakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan merupakan pranata asli paling penting dalam pembangunan masyarakat. Implementasi nilai gotong royong pada masyarakat Indonesia merupakan bagian esensial dari revitalisasi nilai sosial budaya dan adat istiadat pada masyarakat yang memiliki budaya beragam agar terbebas dari dominasi sosial, ekonomi, politik, pertahanan dan keamanan, serta ideologi lain yang tidak menyejahterakan.

Sikap gotong royong semakin terkikis oleh perkembangan zaman di era globalisasi ini. Globalisasi merupakan zaman keterbukaan, segala hal dengan mudah dapat masuk dan mempengaruhi seluruh lapisan bangsa Indonesia. Salah satu dampak dari derasnya arus globalisasi adalah disintegrasi nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat. Sikap gotong royong sudah mulai luntur dan ditinggalkan oleh masyarakat karena dianggap tidak bermanfaat dan relevan lagi bagi kehidupan di zaman sekarang.

Budaya gotong royong sudah tergantikan dengan budaya individualisme. Pendidikan dalam era globalisasi merupakan fondasi utama untuk menjawab tantangan dan masalah-masalah tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing dengan perkembangan global, serta sebagai salah satu pranata sosial yang wajib menanamkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia kepada generasi penerus bangsa. Pendidikan merupakan proses internalisasi gagasan, nilai, dan seperangkat pengetahuan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, pendidikan pada dasarnya adalah proses pembudayaan.

Menurut Mahfud (dalam Susanto, 2014), bahwa pendidikan bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya, menurut Tilar (2007) bahwa pendidikan atau proses pendidikan berkenaan dengan manusia atau proses pemanusiaan atau humanisasi. Pendidikan sebagai proses individuasi, yaitu suatu perpaduan yang menyeluruh dari dinamika individu dan partisipasinya di dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan.

Menanamkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dalam lembaga pendidikan salah satunya melalui mata pelajaran sejarah. Di sinilah bertemu antara pendidikan dan sejarah. Mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini.

Susanto (2014) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah adalah upaya pembentukan karakter melalui

upaya pemahaman dan peneguhan kembali nilai-nilai unggul perjalanan sebuah bangsa. Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam sejarah banyak terkandung nilai-nilai kehidupan yang unggul, sehingga wajib diajarkan pada lembaga pendidikan guna membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab. Rumusan tujuan pendidikan di atas syarat dengan pembentukan sikap. Dengan demikian, maka pembelajaran di sekolah harus berhubungan dengan pembentukan sikap dan nilai (Sanjaya, 2014).

Kebudayaan lokal dalam pembelajaran sejarah adalah hal yang penting. Pembelajaran sejarah dapat dikaitkan dengan budaya-budaya lokal yang ada di lingkungan sekitar peserta didik.

Kebudayaan lokal yang syarat dengan nilai-nilai kearifan dan kebijakan dapat dijadikan bahan pembelajaran di kelas. Dengan begitu, peserta didik dapat mengerti pentingnya nilai-nilai luhur yang dimiliki bangsa Indonesia. Melalui proses pembelajaran itulah diharapkan peserta didik dapat mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-hari.

Melalui pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai tradisi Singo Ulung diharapkan peserta didik mampu menganalisis akulturasi tradisi lokal, Hindu-Budha, dan Islam

dalam institusi sosial masyarakat di lingkungannya. Selain kemampuan akademik tersebut, peserta didik juga diharapkan mampu meneladani dan mengimplementasikan nilai-nilai gotong royong pada tradisi Singo Ulung dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mengembangkan model pembelajaran sejarah dengan judul "Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Tradisi Singo Ulung untuk Meningkatkan Sikap Gotong Royong Peserta Didik SMAN Grujungan Kabupaten Bondowoso". Adapun tujuan penelitian dan pengembangan model ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan pembelajaran sejarah di SMAN Grujungan yang selama ini dilakukan.
2. Mendeskripsikan pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai tradisi Singo Ulung untuk meningkatkan sikap gotong royong peserta didik.
3. Mendeskripsikan bentuk akhir model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai tradisi Singo Ulung untuk meningkatkan sikap gotong royong peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan atau *Research and Development* yang dilakukan di SMAN Grujungan Kabupaten Bondowoso. Menurut Sugiyono (2014) bahwa penelitian pengembangan adalah penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.

Lebih lanjut menurut Putra (2012) menyatakan bahwa *Research and Development* tepat digunakan untuk penelitian yang melakukan inovasi dan mencari temuan model, produk, prosedur baru, dan hendak mengukur efektivitas, produktivitas, dan kualitasnya.

Penelitian dan pengembangan pendidikan adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk penelitian. Produk tidak hanya mencakup obyek material, seperti buku pelajaran, film pendidikan, dan sebagainya (Borg & Gall, 1983).

Mengacu pada konsep Borg dan Gall (1983) bahwa langkah pengembangan model pembelajaran dapat dimodifikasi oleh peneliti sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Dalam penelitian ini, pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai tradisi Singo Ulung menggunakan model desain pembelajaran ADDIE.

Gustafson dan Branch (dalam Reiser & Demsey, 2007) menyatakan bahwa desain pembelajaran merupakan proses sistematis yang digunakan untuk mengembangkan program pendidikan dan pelatihan. Menurut Gafur (2012) menyatakan bahwa langkah-langkah pengembangan desain pembelajaran ADDIE meliputi: (1) analisis kebutuhan; (2) desain model; (3) pengembangan model; (4) implementasi model; dan (5) evaluasi

Kelima tahapan tersebut secara garis besar juga dapat disederhanakan menjadi tiga tahapan yaitu : (1) studi pendahuluan; (2) pengembangan model pembelajaran; (3) uji efektivitas model pembelajaran. Analisis data kelayakan model menggunakan skala *Likert* dengan rentang 1-5, sedangkan uji efektivitas model menggunakan uji T dengan bantuan program SPSS 19.

Pada tahap studi pendahuluan menggunakan prosedur penelitian kualitatif. Pada studi pendahuluan peneliti melakukan tiga kegiatan, yaitu studi pustaka, observasi di lapangan, dan pengolahan data hasil studi pendahuluan. Hasil dari studi pendahuluan kemudian dijadikan dasar untuk pengembangan *draft* model awal.

Studi pendahuluan merupakan prosedur awal yang mutlak harus dilakukan oleh peneliti. Studi pendahuluan dijadikan dasar bagi peneliti untuk menentukan model yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan di lapangan (dalam hal pendidik dan peserta didik).

Tahapan selanjutnya, yaitu pengembangan model yang terdiri dari desain, pengembangan model pembelajaran, dan implementasi model pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada desain model pembelajaran meliputi: (1) merumuskan kompetensi; (2) menentukan materi pembelajaran, strategi, media, evaluasi, dan sumber belajar. kegiatan pengembangan model pembelajaran yaitu meliputi: (1) *draft* model awal; (2) validasi *draft* model oleh ahli; (3) revisi *draft* model.

Pada kegiatan implementasi model pembelajaran yaitu dengan mengadopsi prosedur Penelitian Tindakan Kelas. Adapun tahapan kegiatan uji implementasi model pembelajaran yang dikembangkan sebagai berikut: (1) perencanaan; (2) pelaksaan; (3) observasi; (4) rekomendasi.

Tahap terakhir dari pengembangan ini yaitu uji efektivitas model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai tradisi Singo Ulung yang dilakukan dengan analisis kuantitatif untuk melihat kemampuan akademik dan sosial peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Uji efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan dilakukan dengan uji T untuk melihat model yang dikembangkan memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap pembelajaran sejarah, terutama dari aspek kognitif dan sikap.

Uji T ini bertujuan untuk melihat model yang dikembangkan efektif atau tidak untuk meningkatkan kemampuan akademik dan sikap gotong royong peserta didik. Penelitian ini

menggunakan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Sebagai kelompok kontrol yaitu kelas XI IPS 3 SMAN Grugugan dengan model pembelajaran lama, sementara kelompok eksperimen adalah peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN Grugugan dengan model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai tradisi Singo Ulung.

Penelitian ini dilakukan di SMAN Grugugan Kabupaten Bondowoso di mana dilakukan pada kelas XI IPS SMAN Grugugan pada semester gasal. Subyek penelitiannya adalah peserta didik kelas XI IPS 1 dan peserta didik kelas XI IPS 3, serta pendidik mata pelajaran sejarah SMAN Grugugan. Peneliti dalam hal ini juga berkolaborasi dengan pendidik untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis nilai-nilai tradisi Singo Ulung yang telah disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam silabus.

Sebelum melakukan tes prestasi dan tes sikap kepada peserta didik, peneliti terlebih dahulu memvalidasi soal tes prestasi dan angket sikap gotong royong, berikut hasil uji statistik validasi dengan program SPSS 19:

Tabel 1. Validitas Soal Tes Pretasi

Jumlah Soal	Reliabilitas	Item Gugur	Item Dipakai
30	0,862	12	18 valid 2 perbaiki

Tabel 2. Validitas Tes Sikap

Jumlah Soal	Reliabilitas	Item Gugur	Item Dipakai
24	0,893	3	20

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran sejarah yang selama ini dilaksanakan di SMAN Grugugan, khususnya kelas XI IPS yaitu model ceramah dan diskusi. Pelaksanaan pembelajaran sejarah yang selama ini dilaksanakan di SMAN Grugugan sudah dapat dikategorikan baik. Pelaksanaan proses belajar mengajar juga sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran (apersepsi, eksplorasi, elaborasi, konfirmasi, dan penutup) walaupun terdapat beberapa langkah yang terkadang masih belum dilaksanakan oleh pendidik, namun sebagian besar dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup telah dilaksanakan dengan baik oleh pendidik.

Beberapa kendala yang dihadapi selama menggunakan model pembelajaran diskusi dan tanya jawab yaitu seputar kurangnya penggunaan media dikarenakan memang di SMAN Grugugan hanya terdapat satu ruangan multimedia sehingga sering kali jam pelajaran sejarah jika hendak menggunakan ruangan multimedia tersebut berbenturan dengan mata pelajaran yang lain. Keterbatasan sarana dan prasarana ini yang membuat proses pembelajaran sejarah tidak dapat berjalan dengan efektif. Kendala yang kedua yaitu, keinginan peserta didik dalam belajar sejarah masih tergolong rendah. Pelajaran sejarah selalu dianggap pelajaran yang membosankan, sekedar hafalan, pelajaran yang basi bagi peserta didik. Ketiga, kurangnya pengembangan materi bahan ajar yang berada di sekitar lingkungan peserta didik sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran sejarah.

Berdasarkan hasil angket sikap gotong royong yang disebar peneliti kepada peserta didik dapat dikatakan sikap gotong royong peserta didik SMAN Grugugan masih tergolong rendah. Alasan dikatakan rendah yaitu sebagian besar peserta didik hanya sekedar

mengetahui konsep gotong royong belaka, sedangkan untuk tingkat implementasinya sendiri masih tergolong rendah. Peserta didik hanya mengetahui bahwa gotong royong hanya sekedar tolong menolong saja. Sedangkan beberapa indikator gotong royong lainnya, seperti tolong-menolong, peduli sosial, solidaritas sosial, tenggang rasa, saling menghormati dan menghargai, tanggung jawab, serta komunikasi sosial hanya sebagian kecil peserta didik saja yang mengetahui konsep tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik paham mengenai sikap gotong royong dalam taraf konsep belaka, sedangkan dalam taraf kegiatan sehari-hari dengan seluruh warga sekolah tergolong rendah.

Sebagai contoh kecil masih banyak peserta didik yang lalai dalam tanggung jawab piket di kelasnya, kurang menghargai pendapat teman dalam diskusi, membeda-bedakan antar teman sebaya, acuh tak acuh ketika pendidik sedang menerangkan, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian selanjutnya yaitu hasil validasi model pembelajaran sejarah yang dikembangkan oleh tim ahli. Validasi ahli dalam penelitian ini merupakan prosedur untuk menguji layak atau tidaknya, serta memberikan saran, masukan, dan kritik terhadap model yang akan dikembangkan. Hasil validasi ahli atau pakar terbagi menjadi empat bagian, yaitu analisis data hasil validasi model oleh ahli, analisis data hasil validasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran oleh ahli, analisis data hasil validasi soal oleh ahli, dan analisis data hasil validasi materi oleh ahli. Hasil penilaian dari pakar disusun dalam skala *Linkert* dengan rentang 1 sampai 5.

Berdasarkan hasil uji kelayakan model oleh ahli diperoleh nilai rerata penilaian sebesar 4,2. Nilai kuantitatif sebesar 4,2 menunjukkan bahwa model

pembelajaran yang akan dikembangkan dikategorikan baik.

Namun, berdasarkan saran dan masukan dari ahli peneliti harus memperbaiki beberapa kekurangan demi kesempurnaan model yang akan dikembangkan. Secara keseluruhan presentase hasil penilaian kelayakan model yang dikembangkan diperoleh nilai sebagai berikut: (1) baik 60%; (2) cukup 10%; sangat baik 30%; (3) kurang 0%; (4) sangat kurang 0%.

Hasil validasi dari tim ahli kemudian dijadikan dasar dalam penelitian untuk memperbaiki dan menyempurnakan *draft* model awal sebelum diujicobakan terbatas pada kelas eksperimen. Uji coba implementasi dalam penelitian ini mengadopsi prosedur dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun tahapan uji implementasi model yang dikembangkan sebagai berikut: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) observasi; (4) rekomendasi.

Uji implementasi model yang dikembangkan dalam penelitian ini sampai dengan uji implementasi tahap III. Hal ini berdasarkan kesepakatan bersama antara peneliti dan pendidik bahwa hasil uji implementasi tahap III sudah dapat dikatakan baik dan siap untuk uji efektivitas. Berdasarkan hasil uji implementasi tahap I-III diperoleh kesimpulan bahwa model yang dikembangkan mengalami peningkatan pada setiap tahapnya. Perbaikan dan penyempurnaan dalam *draft* model dalam uji implementasi tahap I-III banyak terfokus pada komponen langkah-langkah kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Penelitian ini menggunakan strategi *Group Investigation* dan teknik pendekatan klarifikasi nilai (VCT). Pendekatan VCT melatih peserta didik untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri

nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkan (Adisusilo, 2011).

Pada uji implementasi tahap I, strategi GI dan VCT masih belum terintegrasi dengan baik dalam model pembelajaran yang dikembangkan. Penanaman nilai gotong royong dengan teknik pendekatan klarifikasi nilai (VCT) belum tampak dalam *draft* model yang dikembangkan. Hasil ketuntasan tes prestasi sebesar 54,1% dan tes sikap sebesar 61% pada tahap I dapat dikategorikan kurang. Permasalahan ini kemudian dijadikan rekomendasi untuk uji implementasi tahap II.

Permasalahan uji implementasi tahap II diperbaiki dengan memperbaiki dan menjabarkan langkah-langkah GI dan VCT dalam satu kesatuan di dalam model pembelajaran (terintegrasi) yang dikembangkan. Tujuan dari perbaikan ini yaitu antara strategi *Group Investigation* dan teknik pendekatan klarifikasi nilai (VCT) dapat selaras untuk meningkatkan kompetensi akademik dan sosial peserta didik. Hasil ketuntasan tes prestasi diperoleh sebesar 79,1%. Sedangkan tes sikap sebesar 63%. Dapat dikatakan kompetensi akademik dan sosial pada tahap II mengalami peningkatan daripada tahap I.

Uji implementasi tahap III merupakan penyempurnaan dari tahap II. Langkah-langkah dalam proses pembelajaran telah berjalan sesuai dengan *draft* model yang dikembangkan. Berdasarkan hasil penilaian sikap gotong royong peserta didik pada tahap III dapat dikategorikan baik. Rasa kebersamaan, saling tolong-menolong, menghargai perbedaan pendapat, dan komunikasi sosial, serta rasa tanggung jawab terdapat peningkatan walaupun tidak besar. Kompetensi akademik dan sosial pada tahap III mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil ketuntasan tes prestasi peserta didik diperoleh nilai sebesar 83,3%, sedangkan penilaian

sikap diperoleh nilai sebesar 65%. Hasil penelitian dan pembahasan selanjutnya yaitu uji efektivitas dari model yang dikembangkan. Tujuan dari uji efektivitas ini adalah untuk melihat pengaruh model yang dikembangkan terhadap pembelajaran sejarah, baik dari kompetensi akademik dan sosial. Uji efektivitas dengan bantuan program SPSS 19.

Berdasarkan hasil uji T penilaian tes prestasi diperoleh nilai sebesar 2,637 dengan taraf signifikansi $0,012 < 0,025$. Maka, keputusan uji tolak H_0 , berarti terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap model yang dikembangkan.

Sedangkan hasil uji T penilaian sikap diperoleh nilai sebesar 2,649 dengan taraf signifikansi 0,011 lebih kecil daripada 0,025 ($0,011 < 0,025$), maka H_0 ditolak atau rerata sikap antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda (rerata kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol). Berdasarkan hasil uji T tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai tradisi Singo Ulung efektif untuk meningkatkan kompetensi akademik dan sosial peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan terhadap model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai tradisi Singo Ulung untuk meningkatkan sikap gotong royong peserta didik SMAN Grujungan Kabupaten Bondowoso, sebagai berikut: (1) hasil studi pendahuluan; (2) hasil pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai tradisi Singo Ulung; (3) efektivitas model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai tradisi Singo Ulung.

1. Hasil Studi Pendahuluan

Pelaksanaan pembelajaran sejarah yang selama ini dilaksanakan di SMAN Grujungan sudah dapat dikategorikan

baik. Hal tersebut dapat diketahui dari perangkat pembelajaran (RPP, silabus, materi, dan media pembelajaran) telah dipersiapkan dengan baik oleh pendidik dalam setiap pertemuan. Namun, terkadang paradigma guru sebagai salah satunya sumber belajar susah untuk dihilangkan. Berdasarkan hasil observasi di kelas, pendidik dalam proses pembelajaran lebih dominan dibandingkan peserta didik. Peran peserta didik untuk merekonstruksi pengetahuannya sendiri menjadi berkurang. Permasalahan tersebut yang membuat pembelajaran sejarah tidak berjalan dengan maksimal.

2. Efektivitas Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Tradisi Singo Ulung

Terkait dengan sikap gotong royong peserta didik berdasarkan angket sikap gotong royong yang diberikan oleh peneliti. Maka dapat disimpulkan bahwa sikap gotong royong peserta didik masih tergolong rendah dengan rata-rata sebesar 58,5 (sebelum perlakuan).

Peneliti kemudian meng-*chroscheck* dengan menganalisis dokumen dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terkait dengan penanaman nilai kepada peserta didik. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran nilai yang ditanamkan yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Nilai gotong royong memang masih belum ditanamkan oleh pendidik. Seharusnya nilai gotong royong atau tolong menolong perlu ditanamkan kepada peserta didik. Pembelajaran sejarah yang baik pada hakekatnya

bukan hanya pembelajaran tentang kognitif saja, namun yang terpenting adalah nilai dari peristiwa sejarah yang dapat diteladani dan dijadikan perkembangan bagi perkembangan zaman sekarang. Dengan demikian, sejarah bukan hanya mengajarkan kompetensi akademik saja, tetapi juga kompetensi sosial.

3. Hasil Pengembangan Model

Pengembangan *draft* awal model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai tradisi Singo Ulung bersifat kolaborasi dengan pendidik dan berdasarkan data-data yang diperoleh dari studi pendahuluan. Model yang dikembangkan oleh peneliti dan berkolaborasi dengan pendidik berupaya untuk memadukan dan mengintegrasikan peristiwa sejarah dan pendidikan nilai. Sehingga model yang dikembangkan tidak hanya bertujuan kognitif saja, namun dapat menanamkan nilai-nilai karakter bangsa.

Hasil kolaborasi peneliti dan pendidik sepakat bahwa *draft* awal model pengembangan pembelajaran sejarah dengan menggunakan strategi *Group Investigation* dan pendekatan teknik VCT (*Value Clarification Technique*). Dasar menggunakan *Group Investigation* (GI) dalam model ini didasarkan bahwa strategi *Group Investigation* lebih menekankan prinsip kerja sama di antara kelompok dalam menganalisis proses permasalahan yang diberikan pendidik serta sesuai dengan paradigma konstruktivisme sosial dan pembelajaran sosial.

Draft model awal yang dibuat berdasarkan hasil studi pendahuluan dan berkolaborasi dengan pendidik kemudian di validasi oleh ahli dengan tujuan untuk melihat model yang dikembangkan layak atau tidak. Berdasarkan hasil uji kelayakan model oleh ahli diperoleh nilai rerata penilaian sebesar 4,2. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang akan

dikembangkan dikategorikan layak untuk dikembangkan. Namun, bukan berarti *draft* model yang dikembangkan dapat digunakan langsung. Masih terdapat beberapa revisi pada beberapa komponen pada *draft* model awal. Terutama pada bagian integrasi antara penggunaan strategi *Group Investigation* dan teknik VCT.

Setelah divalidasi oleh tim ahli, model yang dikembangkan diuji terbatas dengan mengadopsi prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa dalam penelitian ini uji implementasi model dilakukan sampai dengan tiga tahap sebelum uji efektivitas. Setiap tahap merupakan penyempurnaan dari tahap-tahap sebelumnya. Berikut akan dijelaskan hasil perbandingan uji implementasi tahap I-III, baik kompetensi akademik dan sikap.

Tabel 3. Penilaian Prestasi

	Tahap I	Tahap II	Tahap III
Rerata Tuntas	54,1 %	79,1 %	83,3 %

Tabel 4. Penilaian Sikap

	Tahap I	Tahap II	Tahap III
Rerata Sikap	61 %	63 %	65 %

Secara garis besar kesimpulan dari uji implementasi dari tahap I-III, sebagai berikut: (1) pada setiap tahapnya terdapat peningkatan kompetensi akademik dan kompetensi sosial (sikap gotong royong) peserta didik; (2) pada setiap tahapnya terdapat perbaikan dan penyempurnaan *draft* model yang dikembangkan berdasarkan hasil observasi dan rekomendasi peneliti dan pendidik;

(3) peserta didik antusias dengan pembelajaran sejarah jika proses pembelajaran sejarah di kelas dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa yang ada di lingkungan peserta didik. Hal ini penting bagi setiap pendidik untuk mengembangkan pembelajaran sejarah yang berbasis peristiwa lokal.

3. Efektivitas Model Pembelajaran

Pada penelitian ini dilakukan uji kesetaraan (*pre test*) tes prestasi dan sikap, sebelum melakukan uji efektivitas untuk melihat kedua kelas memiliki kemampuan yang sama atau tidak. Berdasarkan hasil statistik uji kesetaraan diperoleh hasil uji T untuk tes prestasi diperoleh nilai sebesar 1,007 dengan taraf signifikansi sebesar 0,320 lebih besar daripada 0,025 ($0,320 > 0,025$). Maka, dapat dikatakan rerata kompetensi prestasi kedua kelas sama.

Sedangkan hasil uji T untuk tes sikap diperoleh nilai sebesar 1,729 dengan taraf signifikansi sebesar 0,091 lebih besar daripada 0,05 ($0,091 > 0,05$). Maka, dapat dikatakan rerata kemampuan sikap kedua kelas sama.

Untuk melihat efektivitas model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai tradisi Singo ulung dalam penelitian ini dengan membandingkan hasil nilai *post test* prestasi dan sikap antara kelas kontrol dan eksperimen. Peneliti menggunakan uji T statistik (*Independent Sample T Test*) dengan bantuan program SPSS 19. Tujuan uji T tersebut untuk melihat model yang dikembangkan efektif atau tidak untuk meningkatkan kemampuan akademik dan sikap gotong royong peserta didik.

Berdasarkan uji statistik diperoleh rerata *post test* prestasi kelas eksperimen sebesar 74,17 dan *post test* kelas kontrol sebesar 66,67. Sedangkan untuk uji T diperoleh nilai 2,637 dengan taraf signifikansi 0,012 lebih kecil daripada 0,025 ($0,012 < 0,025$). Maka, H_0 ditolak atau terdapat perbedaan

rerata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Keberhasilan model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai tradisi Singo Ulung juga diukur dari efektivitas meningkatkan sikap gotong royong peserta didik kelas eksperimen. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai rerata *post test* sikap kelas eksperimen sebesar 66,88 dan kelas kontrol sebesar 62,54. Sedangkan hasil uji T diperoleh nilai sebesar 2,649 dengan taraf signifikansi $0,011 < 0,025$. Dikarenakan nilai uji T dengan taraf signifikansi lebih kecil dari 0,025 ($0,011 < 0,025$). Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rerata sikap antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil uji efektivitas terhadap model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai tradisi Singo Ulung dapat ditarik disimpulkan bahwa layak untuk dikembangkan sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam silabus. Selain itu, model ini efektif untuk meningkatkan kompetensi akademik dan sikap gotong royong peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bahar, Kusuma, dan Hudawati. 1995. *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI)*. Sekretariat Negara Republik Indonesia: Jakarta.
- Borg, W.L dan Gall, M.D. 1983. *Educational Research: An Introduction*: New York: Longman.
- Gafur, A. 2012. *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasinya dalam Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak.
- Nat, J. C. 1987. *Kebudayaan dan Pembangunan Sebuah Pendekatan terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*. Jakarta: Obor.
- Pranadji, T. 2009. *Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa*. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi, IPB. Volume 27 No. 1.
- Putra, N. 2012. *Research & Development Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Reiser, R dan Demsey, J.V. 2007. *Trend And Issues In Instructional Design And Technology: Second Edition*. Pearson Merril Prentice Hall : New Jersey.
- Sanjaya, W. 2014. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, H. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah: Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Tilaar, H. A. R. 2007. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.